

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah prsoses menjadikan anak agar mau belajar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pembelajaran juga dapat di artikan upaya membelajarkan siswa (Degeng, 1989: 18). Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa. Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran di kembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri (Made Wena, 2014:02). Menjadikan anak mau belajar bukanlah hal yang mudah, seorang guru dituntut mampu memotivasi siswa agar mau belajar dengan tekun. Disamping itu, seorang guru sebelum berdiri di depan kelas maka harus belajar, artinya guru sebelum mengajar harus belajar.

Guru harus merencanakan dan mempersiapkan serta menguasai dengan baik materi pembelajaran di kelas. Salah satu materi yang harus diajarkan guru kepada anak didiknya adalah materi sastra. Sastra adalah suatu karya seni dalam eksistensinya mengungkapkan peristiwa-peristiwa hidup dan keidupan yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan bahasa seagai mediumnya. Sastra merupakan perwujudan pengalaman sastrawan tentang suatu (benda, orang, atau gagasan) yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang kreatif seingga terwujudlah bayangan kenyataan itu.

Salah satu pokok pembelajaran sastra adalah mengapresiasi. Kegiatan apresiasi memiliki posisi yang cukup penting dalam kegiatan pengajaran sastra di

berbagai tingkatan sekolah. Mukshin Ahmadi (1990: 166) berpendapat bahwa karya sastra dapat memberikan pembacanya sebuah pengalaman hidup dalam pengertian yang sebenar-benarnya. Karya sastra dapat memungkinkan pembaca untuk turut berpartisipasi dan berapresiasi seolah-olah pembaca mengalami sendiri apa yang dialami orang lain dalam dunia sastra. Mengalami dan menemui hal-hal ini dalam dunia sastra dapat menambah serta memperkaya pemahaman apresiator terhadap dunia nyata.

Salah satu tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia di sekolah yang langsung berkaitan dengan sastra adalah agar siswa mampu memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan pengetahuan berbahasa. Penikmatan dan pemahaman dapat dilakukan secara langsung membaca karya sastra atau dengan menambah wawasan kesastraan siswa. Selain itu, menurut pengajaran sastra pun memiliki dua keutungan sesuai dengan siat sastra yang di milikinya, apabila dilihat dari sisi bentuk karya sastra merupakan sesuatu menyenangkan hati, sedangkan apabila dilihat dari segi isi, karya sastra memiliki nilai kegunaan bagi siapa saja yang mampu mengapresiasi, termaksud siswa. Dengan membaca karya sastra, siswa pun dapat mengembanagn daya nalaranya. Namun, pada kenyataannya sebagian masyarakat menganggap karya sastra tidak terlalu penting sehingga yang menjadi fokus membaca atau menyimak hanya pada bacaan atau tayangan yang bersifat informatif dan memiliki manfaat keilmuan yang ilmiah saja. Padahal, bila gemar membaca suatu karya sastra,

siswa pun akan mendapatkan lebih banyak informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam sebuah cerita yang justru malah lebih menarik.

Karya sastra pun bukan sekedar dibaca dan dihayati sebagai pengisi waktu saja, melainkan di dalamnya terkandung nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupan. Selain itu, dengan membaca karya sastra, siswa dapat menggali nilai-nilai sosial, kebudayaan, agama, dan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat mengantarkan siswa menuju kearifan dan kebijaksanaan dalam hidup. Kondisi-kondisi tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Sawali Tuhusetya, yang berjudul “Membangun Otonomi Pembelajaran Sastra”, bahwa pembelajaran sastra tak henti-hentinya disorot oleh para pengamat, pemerhati, dan peminat sastra. Proses pembelajaran di sekolah selama ini dinilai belum optimal karena masih berlangsung seadanya, kaku, tanpa bobot, dan membosankan sehingga tidak mampu membangkitkan gairah dan minat siswa untuk belajar sastra secara total dan intens. Akibatnya apresiasi sastra siswa tidak bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Pakar sastra lain yang turut merasa prihatin dengan realitas sastra dan pengajarannya di sekolah adalah Taufik Ismail. Dalam artikelnya yang berjudul “Pengajaran Sastra Perlu Paradigma Baru” pada surat kabar harian *Kompas*, edisi 12 Februari 2002, beliau menyatakan bahwa pelajaran sastra dan mengarang di sekolah-sekolah di Indonesia sangat ketinggalan. Memang pada kenyataannya hampir 50 tahun siswa-siswa di Indonesia tidak diberikan pelajaran sastra. Kalaupun diberikan hal itu hanya terbatas pada pengetahuan sastranya saja dan bukan pada apresiasinya.

Akibatnya siswa kurang berminat membaca karya-karya sastra. Oleh karena itu, seorang guru dalam merencanakan pembelajaran diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar-mengajar secara efektif. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar-mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, menentukan strategi pembelajaran, metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 10 Kota Ternate berdasarkan angket yang sebelumnya yang telah diberikan kepada siswa-siswa kelas VIII, wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII, serta wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia, dapat ditarik kesimpulan ternyata bahwa masi banyak siswa yang kurang termotivasi untuk apresiasi cerita pendek, terutama pada kelas VIII. Kelas tersebut dianggap kurang baik dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai tugas mengapresiasi yang sebelumnya pernah dilakukan oleh guru yang bersangkutan, ternyata hasilnya masi terdapat 70% siswa mendapat nilai dibawah nilai standar kelulusan (KKM) yaitu 75.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yakni siswa merasa jenuh, malas, kelelahan fisik atau mental, dan isi bacaan karya sastra dianggap kurang menarik. Selain itu, pengajar masi kurang optimal melibatkan siswa pada pembelajaran apresiasi cerita pendek. Pengajar menganggap apresiasi cerita pendek mudah karena pengajar berasumsi bahwa pembelajaran apresiasi cerita pendek dapat dipelajari hanya dengan membaca buku atau cerita pendek saja. Kondisi pembelajaran sastra di SMP tersebut pun masih dapat dikatakan kurang

bervariasi. Hal ini membuat siswa kurang terampil dalam mengapresiasi karya sastra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana peningkatan pembelajaran apresiasi cerita pendek dengan strategi pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Ternate?
2. Sejauh manakah peningkatan apresiasi cerita pendek dengan strategi pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Ternate?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan hasil belajar apresiasi cerita pendek dengan strategi pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Ternate.
2. Mengetahui sejauh mana penerapan pembelajaran apresiasi cerita pendek dengan strategi pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Ternate.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran guna memperkaya ilmu pengetahuan khususnya pada bidang pendidikan.

- b. Sebagai bahan informasi kepada guru, dosen, dan rekan-rekan seluruh mahasiswa di lingkungan FKIP sebagai calon guru tentang pentingnya pembelajaran apresiasi cerita pendek dengan strategi pembelajaran berbasis masalah di kelas VIII SMP Negeri Kota Ternate.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru diharapkan menjadi pembelajaran yang bervariasi agar siswa lebih aktif lagi dalam proses belajar.
- b. Bagi siswa diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna dalam pembelajaran terutama dalam hal apresiasi cerita pendek.
- c. Bagi penukis, penelitian ini sangat bermanfaat karena sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan oleh penulis ketika menjadi guru profesional selain itu sebagai langkah awal penulis untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan anggapan dasar penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas maka di rumuskan hipotesisnya adalah jika guru bidang studi Bahasa Indonesia telah menerapkan pembelajaran apresiasi cerpen dengan baik, maka pembelajaran apresiasi cerpen dengan strategi pembelajaran berbasis masalah di sekolah SMP Negeri 10 Kota Ternate akan lebih efektif.